

RESPON GURU PAI TERHADAP GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

Fatkhiyatul Amanah
Sarjuni*

Universitas Islam Sultan Agung
*e-mail : sarjuni@unissula.ac.id

Abstract

This research was conducted to find out more information regarding the response of Islamic religious education teachers to the idea of religious moderation in schools. The idea of religious moderation has 4 (four) indicators, namely national commitment, tolerance, anti-radicalism, and local culture accommodation. In this study, there is a formulation of the problem of how Islamic religious education teachers understand the idea of religious moderation in schools and how Islamic religious education teachers respond to the idea of religious moderation in schools. The purpose of this study was to determine the understanding of Islamic religious education teachers towards the idea of religious moderation and to determine the response of Islamic religious education teachers to the idea of religious moderation. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to obtain data in the field. Data obtained through interviews, observation, and documentation. From the results of the analysis carried out, it was concluded that Islamic religious education teachers understand and accept the concept of religious moderation as an idea applied in schools, which has tolerance so that religions do not bring each other down which will trigger divisions.

Keywords : Responses of Islamic Religious Education Teachers, Ideas of Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Gagasan moderasi beragama memiliki 4 (empat) indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif kebudayaan lokal. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah bagaimana pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah dan bagaimana respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama dan untuk mengetahui respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa guru PAI memahami dan menerima konsep moderasi beragama sebagai gagasan yang diterapkan di sekolah, yang memiliki toleransi agar tidak saling menjatuhkan antara agama yang nantinya memicu perpecahan.

Kata kunci : Respon Guru PAI, Gagasan Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam agama yang diakui oleh undang-undang dasar (UUD) Tahun 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa setiap agama tersebut memiliki kedudukan perundang-undangan yang sama. Oleh sebab itu setiap warga negara Indonesia berhak memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, dengan begitu setiap warga negara Indonesia harus memiliki sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Perhatian

pemerintah mengenai hal tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan adanya program moderasi beragama yang kemudian telah dijalankan oleh Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam).

Dalam rangka tindak lanjut program moderasi beragama sudah seharusnya pada lembaga pendidikan, guru agama menggunakan peran strategisnya untuk membina aktivitas keagamaan serta memiliki pemahaman yang matang terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Gagasan moderasi beragama yang memegang prinsip adil dan seimbang serta konsep yang diharapkan dapat mewujudkan bangsa Indonesia yang terhindar dari perpecahan karena perpecahan adalah awal kehancuran negara.

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting di sekolah dalam proses transformasi, agar peserta didik berfikir moderat, santun, dan mendorong siswanya agar tetap memiliki akhlak mulia dengan cara menghargai keberagaman yang ada. Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah dapat menciptakan serangkaian metode yang sesuai dengan objek sasaran yang dihadapi. Moderasi yang dilaksanakan di sekolah tentunya harus memperhatikan karakteristik yang melekat pada civitas sekolah. Moderasi beragama menjadi sangat penting disosialisasikan dalam dunia pendidikan karena sering kali kecenderungan pengamalan dalam ajaran agama yang berbeda serta berlebihan dari satu pihak, hal tersebut menimbulkan sikap intoleran di lingkungan sekolah. Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberi kontribusi terhadap teori pendidikan, khususnya pada pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap moderasi beragama.

Moderasi beragama dikenal dengan *wasathiyyah* yang memiliki makna adil, utama, pilihan, terbaik, serta seimbang antara dua posisi yang bersebrangan. Dengan pengertian ini moderasi beragama dijadikan salah satu upaya meletakkan nilai-nilai agama pada aktivitas pendidikan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, karena bersosial adalah sikap yang melahirkan perbuatan serta tingkah laku seseorang.

Dilansir dari buku saku moderasi beragama oleh kemenag mengenai kebijakan moderasi beragama, yaitu: Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara jalan tengah, adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan dalam mengimplementasikan ajaran agama. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Melihat dari lansiran kemenag tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga rasa saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Dengan memahami moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari maka kita mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup serta solusi untuk berbuat adil dimanapun kita berada dan bersosialisasi.

Moderasi beragama sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia yang terletak pada kata moderat. Masyarakat sering mengartikan bahwa orang yang moderat dalam beragama maka tidak memiliki keteguhan,

keseriusan kesungguhan dalam agamanya. Moderat disalahpahami sebagai bentuk kompromi pada keyakinan beragama dengan pemeluk agama lain. Anggapan yang keliru dan lazim di masyarakat adalah bahwa moderat artinya liberal dan mengabaikan norma-norma yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan. Jadi kata moderat sering dibajak untuk mengartikulasikan hal-hal yang sebenarnya itu liberal. Misalnya pemahaman bahwa orang Islam yang moderat adalah mereka yang menerima paham pluralisme agama, orang yang menerima paham demokrasi tanpa reserve, orang yang bersedia ikut merayakan natal di gereja, dan lain-lain.

Lukman Hakim Saifuddin secara jelas menjelaskan bahwa anggapan itu tidak benar, moderat dalam beragama bukan berarti bahwa dia kompromi dengan keyakinan serta prinsip yang dipegang oleh pemeluk agama lain. Moderasi beragama juga bukan alasan seseorang tidak menjalankan agamanya dengan serius. Sebaliknya, orang moderat dalam beragama berarti percaya diri akan esensinya terhadap ajaran agama yang diyakininya. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan yang berlebihan dan ekstrem, baik ekstrem ke kanan maupun ke kiri.

Sebagian tulisan membahas moderasi beragama sering hanya menempatkan fokus pada moderasi sebagai solusi untuk permasalahan yang konservatisme atau ekstrem kanan. Hal ini menggambarkan belum sepenuhnya memahami makna moderasi beragama, karena sesungguhnya moderasi beragama ini juga bertujuan untuk menengahi orang yang bersikap dan cara pandang liberal atau ekstrem kiri. Orang yang berhenti pada sikap dan cara pandang liberal akan mendewakan akalinya dalam menafsirkan ajaran agama, sedangkan ekstrem akan menggunakan sisi sebaliknya yaitu secara rigid memahami ajaran agama tanpa mempertimbangkan konteks.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini perlu mengkaji pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama untuk mendapatkan respon guru PAI terhadap gagasan tersebut. Diharapkan dengan penelitian ini, guru PAI akan memahami bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang mencintai perdamaian dengan selalu memberikan kelonggaran bagi setiap manusia di bumi ini untuk memilih agamanya, tidak ada paksaan dalam bentuk apapun.

METODE

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengungkap bagaimana situasi sosial di lapangan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan kenyataan secara benar. Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu memperoleh data akurat sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan obyek yang diteliti. Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Sandu Siyoto dan Muhammad

Ali Sodik, “sumber data kualitatif adalah tampilan penelitian yang berupa kata-kata lisan ataupun tertulis yang diamati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati hingga mendetail agar dapat ditangkap arti makna yang terkandung di dalam dokumen atau bendanya.” Metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi, yang selanjutnya dapat dideskripsikan dan dipadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

b. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Godong kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah selama kurang lebih 1 bulan, yaitu pada tanggal 1-5 Desember Observasi, kemudian tanggal 5-12 wawancara dan pengumpulan data sampai pada tanggal 3 Januari 2023. Adapun penelitian dilakukan di 4 sekolah, yaitu SMA N 1 Godong, MA Nurul Azhar, SMA Yatpi Godong, serta SMK Yatpi Godong.

c. Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dan akurat, maka peneliti melakukan pengumpulan data sendiri melalui sumber utama, yaitu 10 Guru PAI di kecamatan Godong yang terdiri dari 4 guru PAI di SMA N 1 Godong, 4 guru PAI di SMK Yatpi Godong, 1 guru PAI di SMA Yatpi Godong, serta 1 guru PAI di MA Nurul Azhar.

d. Prosedur

Penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara kemudian dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara datang ke lima sekolah di kecamatan Godong yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan melakukan *interview* atau tanya jawab kepada guru PAI secara langsung dan mendalam mengenai moderasi beragama di sekolah. Data penelitian ini agar lebih lengkap, maka peneliti melakukan dokumentasi keadaan dan suasana sekolah dalam pembinaan mengenai moderasi beragama.

e. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan suatu proses berfikir yang sistematis dengan menafsirkan data-data, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya dengan perspektif teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam tulisan ini analisis yang dipakai adalah analisis kualitatif dengan membangun narasi yang rasional-logis dengan pola berfikir deduktif-induktif sekaligus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah

Dari hasil angket dan wawancara kepada guru PAI di kecamatan Godong oleh peneliti pada tanggal 5-12 Desember 2022, peneliti mendapatkan hasil mengenai pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. Mayoritas responden menyatakan kurang memahami secara sempurna, mereka hanya memahami moderasi beragama secara garis

bersarnya. Informasi yang mereka dapat selain melalui pelatihan moderasi beragama pada tahun 2021, juga dari membaca buku saku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019. Gagasan moderasi beragama hadir untuk membentuk masyarakat yang toleran, adil dan sebagai kunci keseimbangan demi terciptanya kerukunan antar sesama. Gagasan ini juga dipahami sebagai upaya meminimalisir radikalisme dan ekstrimisme di masyarakat khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu pemerintah moderasi beragama masuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan terus mengkampanyekan gagasan tersebut di lembaga pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi. Moderasi beragama dikenal dengan *wasathiyah* yang memiliki makna adil, utama, pilihan, terbaik, serta seimbang antara dua posisi yang bersebrangan.

Moderasi beragama dijadikan salah satu upaya meletakkan nilai-nilai agama pada aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari untuk melahirkan tingkah laku seseorang yang rukun antar sesama, serta mampu memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan penuh kesadaran. Prinsip moderasi beragama yang mengarahkan kita untuk mengetahui cara pandang, sikap, perilaku beragama tertentu yang tergolong moderat atau sebaliknya yakni ekstrem. Prinsip tersebut harus diletakkan pada setiap indikator yang digunakan dalam rangka moderasi beragama.

Dari hasil wawancara dengan responden yang mengikuti pelatihan moderasi beragama, bahwa gagasan moderasi beragama dari Kemenag memiliki empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan, yaitu sejauh mana cara pandang sikap dalam beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan. Komitmen kebangsaan sangat penting, karena menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Pengamalan ajaran agama harus disertai sikap adil, tidak membeda-bedakan dan dapat menerima pendapat orang lain. Sikap toleransi menjadi pondasi penting dari moderasi beragama, yaitu sikap yang memberi ruang apabila ada perbedaan pendapat dengan orang lain. Anti kekerasan dan anti radikalisme yaitu melakukan perubahan yang tidak menggunakan kekerasan. Namun, menurut salah satu responden apabila terjadi pelecahan terhadap agama Islam, umat Islam sudah seharusnya melakukan perlawanan dengan cara konstitusional. Segala sesuatu ajaran sudah seharusnya dicari kebenarannya dengan cara terus belajar. Mencari ilmu adalah kewajiban seorang muslim, serta memiliki sikap akomodatif terhadap budaya lokal agar dapat memilih dan menerima budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia. Pernyataan yang disampaikan oleh informan tak lepas dari prinsip dan indikator dari gagasan moderasi

beragama. Jadi, moderasi beragama memang sengaja dibuat untuk masyarakat agar lebih baik lagi dalam mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama adalah salah satu upaya membentuk masyarakat yang rukun, harmonis, dan damai, sehingga masyarakat yang hidup dalam keberagaman merasa aman dan nyaman dari masyarakat lain.

Berdasarkan analisis data dari wawancara yang dilakukan, maka hasil penelitian mengenai pemahaman guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama yaitu guru PAI dapat memahami gagasan moderasi beragama. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan guru PAI dapat menjelaskan makna moderasi beragama dengan cara pandang yang moderat dan dapat menguraikan prinsip moderasi beragama yang adil dan seimbang, yaitu tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Guru PAI juga dapat menguraikan empat indikator moderasi beragama beserta contoh realitas sosial yang ada di masyarakat, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, serta akomodatif terhadap budaya lokal.

Respon Guru PAI terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah

Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah mengacu pada indikator gagasan moderasi beragama. Sebagaimana yang dikemukakan pada bagian kajian teori bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Pertama, *komitmen kebangsaan*, berdasarkan wawancara yang dilakukan, yang pertama dengan memberikan pernyataan tentang komitmen kebangsaan yaitu sejauh mana cara pandang sikap dalam beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Sebagai warga negara Indonesia dalam pengamalan dari bentuk cinta tanah air harus menerima empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Indikator ini sangat penting, karena menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Pernyataan tersebut mendapat respon setuju dari keseluruhan informan.

Kedua, *toleransi*, yaitu sikap yang memberi ruang dengan tidak membedakan. Indikator ini pondasi penting dalam moderasi beragama, karena mampu mempertahankan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Dalam segala aspek kehidupan harus mengakui dan menghormati perbedaan, serta melaksanakan hak dan kewajiban secara proposional. Contohnya kita tidak mengucapkan hari raya natal kepada pemeluk agama kristen. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pernyataan tersebut kepada informan, maka didapat keseluruhan informan memberikan respon setuju yang disertai alasan. Salah satu informan memberikan alasan tidak ingin menodai akidah Islam karena dalam perkara

akidah kita harus mencari sumber hukumnya dengan benar sesuai al-Qur'an dan *as-Sunnah*.

Ketiga, anti *radikalisme*, yaitu sikap melakukan perubahan dengan tidak menggunakan kekerasan atas nama agama, baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik, agar keinginannya tercapai. Contohnya pada aksi terorisme yang menewaskan banyak korban itu tidak dibenarkan dalam Islam, karena masih banyak korban yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan agama Islam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pernyataan tersebut kepada informan, maka didapat keseluruhan informan memberikan respon setuju yang disertai alasan. Salah seorang informan memeberikan alasan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai. Namun, perlu digaris bawahi bahwa Islam juga dapat melawan apabila terdapat hal yang melecehkan Islam. Perlawanan tersebut juga dijelaskan tidak boleh gegabah, karena akibat dari terorime atas nama agama justru banyak menewaskan orang yang tidak tahu akan permasalahan Islam.

Keempat, *akomodatif* terhadap budaya lokal, yaitu sikap yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat cenderung memiliki sikap keagamaan yang ramah terhadap tradisi dan budaya lokal. Contohnya umat Islam yang menerima tradisi yasinan dan tahlilan. Berdasarkan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan memberikan pernyataan tersebut, maka didapat keseluruhan informan memberikan respon setuju yang disertai alasan. Salah satu informan mengatakan bahwa selama budaya dan tradisi tidak menodai akidah Islam dan memiliki manifestasi untuk beribadah kepada Allah SWT.

Guru PAI menolak pemahaman sebagian orang yang membajak konsep moderasi beragama untuk kepentingan liberalisasi Islam, dengan memasukan indicator-indikator penerimaan paham pluralisme agama, perayaan natal bersama, do'a Bersama antar agama, sebagai indicator moderasi beragama.

KESIMPULAN

Pemahaman Guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah guru PAI paham akan gagasan tersebut yaitu dapat menguraikan gagasan moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dimaksudkan untuk mengetahui cara pandang, sikap, perilaku beragama yang wasathiyah, yaitu cara pandang yang mengutamakan jalan tengah untuk mencapai suatu keseimbangan, dengan tidak mengarah ke kanan ataupun ke kiri.

Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah adalah setuju dan menerima konsep moderasi beragama versi kemenag, yaitu komitmen kebangsaan, mengembangkan sikap toleransi yang benar, setuju

untuk tidak melakukan kekerasan yang tidak perlu, dan bisa menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang mencintai perdamaian dengan selalu memberikan kelonggaran bagi setiap manusia di bumi ini untuk memilih agamanya, tidak ada paksaan dalam bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Jambi. *Jurnal Islamika*, 22.
- Fuad, A. (2018). *Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah*.
- Hardiansyah, R. (2017). *RELEVANSI KONSEP ULUL ALBAB DALAM Q.S ALI IMRON 190-195 DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository*. <http://repository.radenintan.ac.id/2284/>
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Nata, Abudin. (2012). *Pemikiran Pendidikan dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- RI, B. L. (2019). *Buku Saku "Tanya Jawab Moderasi Beragama"*. Jakarta.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). In *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* (Vol. 16, Issue 1). Sinar Baru.
- Adian Husaini, e. a. (2013). *Filsafat Ilmu (Perspektif Barat dan Islam)*. Jakarta: Gema Insani.
- Siyoto, S., & Shodik, a. (2015). *Dasar Metode Penelitian (Ayup (ed.))*. Literasi Media.
- Sudaryono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>